

#15

Membangun Kebijakan Bermedia: Cyborg, Biopolitik dan Budaya Propaganda

Yohanes Probo Dwi S

Hadirnya kemajuan jaman dan peradaban manusia, membawa dampak tersendiri bagi kehidupan masyarakat di suatu daerah. Lahirnya penemuan hebat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti perangkat- perangkat media sosial, internet serta alat-alat digital, saat ini telah menjadi kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat modern (Rhani, 2020). Keberadaan internet saat ini, yang kemudian diimbangi dengan adanya digitalisasi, dapat dipahami, tidak hanya sekedar fase dinamisasi perubahan gaya hidup masyarakat itu sendiri. Lebih jauh, dinamika pertumbuhan teknologi tersebut dapat dimaknai sebagai bagian dari tanda pergerakan zaman.

Adanya pertumbuhan dan perkembangan teknologi saat ini merupakan kehidupan itu sendiri. Artinya, kebutuhan akan adanya pemanfaatan teknologi dihasilkan oleh peradaban manusia itu sendiri (Putri, 2020). Dengan kata lain, peradaban adalah kehidupan itu sendiri. Transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyatu secara menyeluruh dalam kehidupan sosial masyarakat itu sendiri.

Dengan memanfaatkan teknologi, melalui pemakaian smartphone yang kita miliki. Kita dapat dengan mudah mengakses atau memperoleh informasi yang kita butuhkan secara cepat. Melalui perangkat gawai yang kita punya, ditambah dengan koneksi internet yang memadai (Rhani, 2020). Sebagai masyarakat disugahi berbagai ragam sajian informasi, mulai dari teks, gambar, suara, bahkan rekaman video yang kita sendiri bisa membuat sesuai konten yang dibutuhkan. Semuanya ini dapat kita lihat hanya dengan satu alat.

Namun, bila kita cermati secara menyeluruh. Dinamisasi perkembangan dan pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi menyisakan permasalahan tersendiri. Laju gerak dan cepatnya informasi yang semakin mudah didapat sekarang ini, telah menciptakan banjir informasi. Informasi yang banyak dan cepat hadir silih berganti ini, menghadirkan sikap dan tindakan beragam dari mereka yang mengosumsi informasi tersebut (Wattimena, 2018). Padatnya informasi yang disuguhkan kepada khalayak membuat konsumen tidak lagi mempunyai waktu, tenaga, kehendak, serta kebijaksanaan dalam mencerna informasi tersebut.

Persis di titik inilah, sebagai makhluk yang haus akan informasi. Secara signifikan, kita kehilangan daya kritis untuk mengolah, mencerna dengan baik informasi yang ada menjadi sebetuk pengetahuan yang berguna bagi kehidupan. Informasi yang kita dapatkan, kera, malah meretakkan hubungan dan relasi kita dengan

sesama. Informasi- informasi yang kita peroleh dimedia sosial, justru menjauhkan orang dari pengetahuan dan kebijaksanaan. Informasi terlalu banyak, dan membingungkan Bahkan, penyajian informasi dimedia sosial di antaranya cenderung tidak berfaedah. Berita yang disampaikan cenderung merusak hubungan sosial dalam masyarakat. Inilah wajah paradoks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini.

Perkembangan budaya masyarakat setempat, termasuk di dalamnya cara berpikir individu dalam masyarakat dan kelompok tertentu, serta perilaku hidup bermasyarakat yang ditampilkan tidak sejalan dengan perkembangan teknologi (Wattimena, 2019b). Inilah paradoks perkembangan teknologi. Banjir dan meluapnya arus informasi yang terjadi ditengah pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, meninggalkan celah yang memprihatinkan. Lubang yang menghadirkan pesan tersendiri, bahwa masyarakat kita belum melek terhadap perilaku moral (Fensi, 2018).

Tersajinya informasi yang datang silih berganti secara cepat, membuat orang kehilangan control untuk menyikapi secara menyeluruh tentang informasi tersebut. Mereka menjadi bingung dan terlena, sehingga malas berpikir secara kritis dalam menyikapi informasi tersebut. Dampak yang terjadi akan terlihat, bahwa informasi yang ada cenderung tak berguna, membingungkan dan merusak tata hidup bersama.

Pembahasan

Setelah mengulas beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan berbagai acuan yang dapat dijadikan sumber pijakan dalam menyikapi dan mengupayakan kebijaksanaan dalam bermedia, dengan mengacu pada beberapa Problematika yang masih kental di tengah wabah Covid 19 di Indonesia. Maka, berikut diuraikan beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam memberikan sikap dan pendapat secara keseluruhan.

Manusia Dalam Dimensi Mesin

Pada abad 21 ini. Di era revolusi industri 4.0 sekarang. Di tengah hingar bingarnya perkembangan serta pertumbuhan informasi dan komunikasi yang semakin kompleks. Sejatinya, saat ini kita hidup dan tinggal di dunia para cyborg (Wattimena, 2019a). Dalam pemahaman yang dapat dimaknai secara mendalam, pengertian cyborg, mengarah pada bersatunya teknologi dengan manusia. Dalam arti yang lain, menyatunya manusia dengan mesin dan seperangkat teknologi. Melebur dengan rutinitas manusia itu sendiri dalam menjalani kehidupannya.

Keadaan seperti ini, saat wabah pandemi Covid-19 semakin mengglobal (Idhom, 2020), tingkat konsumsi masyarakat yang memakai dan memanfaatkan teknologi sebagai media komunikasi serta interaksi semakin tinggi (Hardiman, 2020). Di berbagai tempat, baik itu dilingkungan kantor, pendidikan dan segala aspek kegiatan yang dilakukan masyarakat, atau kelompok tertentu, kerap memanfaatkan teknologi sebagai media komunikasi pekerjaan dan pembelajaran. Kita selalu melihat para cyborg bergerak dan berinteraksi secara intens dalam menjalani hidupnya (Wattimena, 2015b).

Perbendaharaan kata “mesin”, dalam pengertian ini, bisa mengacu pada beberapa istilah, seperti; komputer, kendaraan bermotor, sampai dengan telepon seluler, yang kehadirannya kini tidak bisa lagi bisa dipisahkan dari hidup manusia. Tanpa kehadiran dan keberadaan alat-alat canggih tersebut, para jurnalis, dalam keseharian rutinitasnya berjibaku dengan memanfaatkan kamera, komputer, telepon seluler yang diperuntukan untuk mendapatkan dan menyajikan informasi kepada khalayak.

Saat ini, keberadaan manusia dengan dimensi- dimensi mesin yang menopangnya. Keberadaan cyborg dapat dilihat sebagai benda atau barang yang tidak bisa hidup. Barang yang tidak bergerak dan

tumbuh. Maka, bagi mereka yang bekerja hanya dengan mengandalkan benda-benda saja dan tergantung pada mesin serta teknologi dapat dipahami sebagai robot (Wattimena, 2019a).

Masyarakat dewasa ini, sangat bergantung pada teknologi. Sebagian dari diri kita sudah menjadi robot. Maka, didalam ketergantungan kita terhadap mesin, tindak tanduk kita dapat dinilai dengan memakai aturan dan ukuran mesin. Semua hal bisa dinilai dengan memakai ukuran hitungan angka.

Hasil yang dapat dilihat melalui ukuran tersebut, bersifat kuantitatif. Ini dapat dilihat dalam beberapa contoh nyata, seperti saat menghitung berat badan, tinggi tubuh, jumlah gizi, usia hidup, berapa batas usia bagi pasien yang dapat bertahan hidup, dan sebagainya (Wattimena, 2015a). Data-data yang dirangkum dalam ukuran mesin ini secara keseluruhan dapat dikatakan telah menjadi tolok ukur untuk menilai tentang manusia itu sendiri. Angka dan data yang dihasilkan tersebut seolah-olah telah mewakili apa yang dirasakan dan alami manusia tersebut.

Dari hal yang telah disampaikan diatas, dalam perspektif Jurgen Habermas, seorang pemikir berkebangsaan Jerman. Ia melihat, bahwa kemajuan teknologi dengan segala dinamika di dalamnya merupakan sebuah problematika yang serius. Dalam bukunya *Theorie des kommunikativen Handelns*, secara terperinci Habermas menjelaskan, bagaimana ia telah melihat dan memahami secara seksama dalam mencermati fenomena masyarakat terhadap teknologi tersebut (Wattimena, 2019a). Dalam analisisnya, sistem dunia modern telah menjajah dunia kehidupan (*Kolonisierung der Lebenswelt*). Oleh karena itu, dampak masifnya, berimbas pada kehidupan manusia yang disempitkan menjadi himpunan data-data yang sifatnya mekanis. Manusia kehilangan makna dan arah hidupnya di tengah dunia yang hampir sepenuhnya bergerak seperti mesin.

Media Sebagai Sumber Pemberitaan

Setiap konten media yang disampaikan kepada publik, selalu memiliki referensi yang bisa dikaji dan lihat terkait sumber tersebut (Wattimena, 2019b). Realitas yang ada dilapangan mengindikasikan bahwa banyak perusahaan media mendasarkan isi beritanya dari sumber kedua. Mereka tidak langsung mengirim karyawan atau jurnalisnya ke lapangan untuk meliput. Maka, melihat kasus ini secara menyeluruh, jelas apa yang disampaikan oleh media memengaruhi isi pemberitaan media tersebut.

Tidak menutup mata juga, bahwa keberadaan dan kinerja media juga dituntut sikap profesionalismenya. Banyak media yang kewalahan dan tidak punya waktu yang cukup mengolah memeriksa keaslian berita yang akan mereka sampaikan. Kondisi inilah yang dipakai oleh media “nakal”, untuk menyebarkan berita-berita sesat ke masyarakat luas.

Media yang berkembang ditengah masyarakat juga kerap patuh para perusahaan yang menjalin Kerjasama dalam menerbitkan iklan di media tersebut. Perusahaan- perusahaan tersebut karena sudah memberikan kontribusinya, merasa memiliki peluang dalam melesatkan kepentingan mereka (Wattimena, 2015a)

Melampaui Biopolitik Bermedia

Kata Biopolitik secara harafiah dikatakan sebagai pemahaman politik yang secara langsung melibatkan tubuh dan kehidupan manusia dengan segala dimensinya. Terkait konteks ini, politik tidak dimaknai secara sepihak dan melulu sebagai pertarungan kekuasaan untuk merebut jabatan-jabatan penting masyarakat (Wattimena, 2019a).

Dalam istilah politik, istilah ini dapat dilihat bukan sekedar keterlibatan aktif di dalam hidup bermasyarakat. Biopolitik dapat dilihat sebagai sanggahan kritis terhadap bentuk-bentuk politik

yang sudah ada sebelumnya, termasuk tanggapan terhadap pemikiran Habermas dan Harari. Pandangan politik lama hanya melihat manusia sebagai sekumpulan data. Ini mirip seperti yang dikatakan oleh Habermas. Manusia menjadi sekedar benda yang berguna di dalam sistem ekonomi politik kapitalisme. Dengan kata lain, manusia secara keseluruhan bermanfaat ketika ia dikondisikan oleh penguasa yang memiliki modal dan kekuatan untuk mengatur. Maka dalam konteks ini, manusia bermanfaat secara signifikan sejauh ia bisa melayani alat-alat produksi yang tumbuh di dalam masyarakat industri kapitalistik (Wattimena, 2019a).

Menurut Lemke, konsep politik yang dipahami oleh masyarakat secara luas, haruslah bersandar pada kehidupan. Konsep mengenai politik, adalah mengenai pengetahuan yang mampu mengembangkan kebebasan, akal sehat dan tindakan bermoral manusia. Hal ini akan menjadi nyata Ketika kajian biopolitik mampu menguak segala bentuk hubungan kekuasaan yang menghalangi kebebasan dan tindakan manusia. Maka, agar dapat menerapkan hal tersebut, Lemke memberi catatan, yakni; Pertama, biopolitik menekankan pentingnya pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan secara sistematis dan menyeluruh tentang manusia. Pengetahuan yang diaktualisasikan kepada manusia ini, harus dapat melampaui data-data kuantitatif yang didapatkan (Wattimena, 2019a).

Dua, biopolitik juga perlu untuk terus menjalankan fungsi kritisnya. Tata politik dan ekonomi media, selalu berpaut erat dengan kekuasaan dan pengetahuan yang dimainkan dalam kegiatan bermedia. Maka, dengan menerapkan biopolitik sebagai teori kritis. Kajian mengenai biopolitik dalam kehidupan bermedia bisa membantu memahami struktur dalam masyarakat secara terpadu (Wattimena, 2019a). Terakhir, pendekatan biopolitik yang dapat dipakai sebagai jalan untuk menghasilkan kebijaksanaan dalam

bermedia, dengan menerapkan pendekatan pada bidang transkeilmuan yang beragam. Dalam hal ini, kajian dalam melihat secara keseluruhan mengenai hal kebijaksanaan dalam bermedia harus dapat di pandang dan terima melalui banyak disiplin ilmu (Wattimena, 2019a). Biopolitik menyentuh dimensi moral dalam hidup keseharian manusia sebagai kunci untuk mendorong perubahan yang dapat membawa pada adanya perubahan sikap dan tindakan kedewasaan sikap dan perilaku.

Biopolitik mengajak masyarakat secara global untuk kembali melihat secara jujur kehidupan manusia, Khususnya mengenai kehidupan dalam bermedia. Politik adalah soal menata hidup dengan segala kompleksitasnya, sehingga kebebasan dan akal sehat menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Di dalam tata kelola politik dan ekonomi yang menuju pada arah perubahan sikap yang dewasa dan bijaksana inilah kita bisa mencerna setiap kegiatan kemanusiaan sebagai upaya untuk saling melengkapi dan membantu sesama (Wattimena, 2015a).

Media dan Budaya Propaganda

Tindakan para pemilik modal dalam menjalankan industri media, sebagai usaha untuk menerapkan bisnisnya, dapat dilihat sebagai kebijakan yang berorientasi pada budaya propaganda. Dalam pengimplementasiannya, media selalu memiliki motif dan kepentingan tertentu.

Dalam buku yang berjudul Kesepakatan yang Diatur: Ekonomi Politik dari Media Massa, Noam Chomsky dan Edward Herman secara terstruktur menjelaskan bahwa media memiliki kekuatan ekonomi politik tersendiri, yang dipakai untuk mengagendakan kepentingannya. Media memiliki otoritas. Konsep dasar yang hendak diterangkan, bahwa pada dasarnya media dimiliki sekelompok orang dan perusahaan raksasa yang menentukan dan menyaring segala bentuk pemberitaan kepada masyarakat global.

Oleh karena itu, semua bentuk penyampaian informasi yang disajikan oleh media, hanya mengabdikan pada kepentingan sekelompok orang dan perusahaan raksasa tersebut. Kepentingan untuk memperoleh keuntungan dalam bidang kekuasaan politik dan keuntungan ekonomi yang semakin kuat, besar dan Makmur. Kepentingan yang menindas dengan mengorbankan banyak pihak tentunya (Wattimena, 2015a).

Budaya untuk saling memaksakan kepentingannya untuk tujuan sesaat guna mencapai tujuannya. Adanya kompetisi saling menjatuhkan yang tidak sehat dalam bentuk teror yang mengarah pada tindakan radikalisme masih kerap terjadi. Setiap perusahaan selalu bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi pemiliknya. Dalam hal inilah, Chomsky dan Herman mengamati pola ini di dalam perusahaan-perusahaan media. Di dalam industri media internasional, hanya ada sekelompok perusahaan besar yang memiliki dan mengatur isi pemberitaan dari media massa di seluruh dunia (Wattimena, 2019a).

Hadinya kepentingan yang ada dibalik setiap pemberitaan memiliki orientasi tertentu dari setiap pemilik modal atau perusahaan dalam menjalankan roda ekonomi usahanya. Adanya motif tertentu ini dapat dilihat dalam konteks para pemilik modal pada server- server yang mengakomodir jaringan sinyal tersebut.

Tekanan Kapitalis dalam Kepentingan Semu

Konten yang disampaikan kepada khalayak juga sarat dengan kepentingan dari penguasa politik media. Oleh karena itu, dalam level yang lebih tinggi, media selalu dikendalikan oleh penguasa politik guna mendapatkan tujuan tertentu. Umumnya, orientasi yang diberikan hal- hal yang dapat membuat kecemasan terkait berita dan informasi yang tidak benar. Menyampaikan hal yang berseberangan dengan realitas yang ada. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di media kemudian mendapatkan keuntungan besar,

dalam menyebarkan hoaks. Masyarakat hidup dalam rasa takut, kecemasan, sehingga pada akhirnya menyerahkan kebebasannya untuk diatur dan dikendalikan oleh para penguasa politik dan ekonomi (Wattimena, 2017). Dampak makro sudah bisa ditebak, masyarakat luas dan bahkan seluruh dunia, hidup dalam rasa takut dan dirugikan terus menerus, akibat propaganda kepentingan buta. Propaganda media yang disetir oleh sekelompok penguasa politik dan ekonomi menyebarkan kebohongan, dan merusak tatanan hidup bersama kita di dunia ini (Wattimena, 2019b).

Dalam melihat hal ini secara keseluruhan, perlu adanya keutamaan dalam membangun pola pikir kritis terhadap realitas sosial. Dengan berpijak pada kesadaran penuh yang dibangun setiap saat kita bisa sampai pada keutamaan dalam kebijaksanaan. Setiap berita yang ada, dipahami dan dikelani sebagai berita yang perlu dipilah dan dikaji kembali. Mencari dan menambah sumber- sumber informasi dalam media yang ada bisa dijadikan sebagai salah satu acuan penting dalam menyikapi tindakan bermedia.

Penutup

Sebagai salah satu Tindakan nyata yang dapat dijadikan penawar dalam menghadirkan kebijaksanaan. Kiranya perlu dilakukan tindakan revolusioner untuk memberadabkan masyarakat jelas amat diperlukan. Langkah-langkah taktis yang berpijak pada penelitian, diskusi, studi ilmiah, seminar dan tindakan ilmiah lainnya, harus terus diupayakan dengan seksama. Rangkaian tindakan ini, dilakukan untuk semakin menumbuhkan kepekaan, kepedulian serta kesadaran bermedia secara penuh dan bijaksana.

Perubahan dalam usaha mendasar ini perlu memanfaatkan tiga unsur utama kehidupan modern, yakni pemerintah, lembaga pendidikan dan dunia bisnis ketiga variabel inilah yang secara serempak dapat memberikan kontribusi nyata kepada upaya mengedukasi masyarakat dalam hal bermedia. Filosofi dasar dari

gerakan revolusioner ini adalah pengembangan pola berpikir rasional, kritis, sistematis dan reflektif di berbagai bidang kehidupan, ini penting untuk terus diupayakan agar menghasilkan beberapa langkah positif dalam mengupayakan tindakan bermedia yang sehat.

Usaha ini dapat dimulai dari literasi media, sampai kemampuan mengolah informasi dan menentukan keputusan secara jernih atas konten pemberitaan tersebut. Dalam skala yang lebih besar, upaya perubahan ini, harus menyentuh sistem pendidikan nasional, sekaligus pendidikan masyarakat luas melalui berbagai kampanye bermedia, ataupun kegiatan edukasi literasi teknologi dalam memberikan ruang gerak pada upaya pemberdayaan pelatihan-pelatihan informal, guna menyikapi pertumbuhan berbagai media yang hadir dan memberikan informasi ketengah masyarakat.

Referensi

- Fensi, F. (2018). Fenomena Hoax: Tantangan Terhadap Idealisme Media dan Etika Bermedia. *Bricolage- Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4, 133–148. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i02.1657>
- Hardiman, F. B. (2020). Melalui pandemi Covid-19. *Kompas.Com*. kompas.id/baca/opini/2020/03/27/melalui-pandemi-covid-19/
- Idhom, A. (2020). Perkembangan Virus Di Dunia. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/update-corona-di-dunia-18-juni-2020-dan-perkembangan-riset-vaksin-fJAl>
- Putri, A. S. (2020). Tahapan perkembangan internet. *Kompas.Com*. [//www.kompas.com/skola/read/2020/03/18/200000169/tahapan-perkembangan-internet?page=all](https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/18/200000169/tahapan-perkembangan-internet?page=all)
- Rhani, A. R. (2020). Sejarah Internet. *Kompas.Com*. [//www.kompas.com/skola/read/2020/10/15/171524269/sejarah-internet?page=all](https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/15/171524269/sejarah-internet?page=all)
- Wattimena, R. A. (2015a). Kebohongan, Media dan Propaganda. *RumahFilsafat.Com*. [/rumahfilsafat.com/2015/10/08/kebohongan-media-dan-propaganda/](https://rumahfilsafat.com/2015/10/08/kebohongan-media-dan-propaganda/)

- Wattimena, R. A. (2015b). Media, Citra dan Realita. RumahFilsafat.Com. [//rumahfilsafat.com/2015/05/14/media-citra-dan-realita/](http://rumahfilsafat.com/2015/05/14/media-citra-dan-realita/)
- Wattimena, R. A. (2017). Membina Hubungan di Era Sosial Media. RumahFilsafat.Com. [//rumahfilsafat.com/2017/12/29/membina-hubungan-di-era-sosial-media/#jp-carousel-5048](http://rumahfilsafat.com/2017/12/29/membina-hubungan-di-era-sosial-media/#jp-carousel-5048)
- Wattimena, R. A. (2018). Internet, Sosial Media dan Gejolak Budaya: Sebuah Wawancara. RumahFilsafat.Com. [//rezaantonius.files.wordpress.com/2018/06/imgonline-com-ua-twotoone-o5tyfrnuvcwr1ri.jpg](http://rezaantonius.files.wordpress.com/2018/06/imgonline-com-ua-twotoone-o5tyfrnuvcwr1ri.jpg)
- Wattimena, R. A. (2019a). Cyborg dan Biopolitik (Antara Jürgen Habermas, Yuval Harari dan Thomas Lemke). RumahFilsafat.Com. [//rezaantonius.files.wordpress.com/2019/01/5222910945_2aa74ee52d_b.jpg](http://rezaantonius.files.wordpress.com/2019/01/5222910945_2aa74ee52d_b.jpg)
- Wattimena, R. A. (2019b). Membangun Nalar Kebijakan: Filsafat, Media dan Demokrasi. RumahFilsafat.Com. [//rezaantonius.files.wordpress.com/2019/03/tumblr_mhx58ypmwq1rfy67vo1_1280.jpg](http://rezaantonius.files.wordpress.com/2019/03/tumblr_mhx58ypmwq1rfy67vo1_1280.jpg)

Profil Penulis

Yohanes Probo Dwi Sasongko, S.S, M.Pd, M.I.Kom. merupakan dosen tetap di Universitas Bunda Mulia. Tenaga pengajar berdomisili di Cijantung-Jakarta timur tersebut, merupakan seorang tenaga pendidik aktif di prodi ilmu komunikasi. Beberapa mata kuliah Ilmu Komunikasi yang diemponya, seperti Media Critism, Ekonomi Politik Media, Pengantar Sosiologi, Dasar- Dasar Logika. Disamping itu juga mengajar beberapa mata kuliah umum seperti Agama dan Etika, Buku yang pernah ditulis dalam bunga rampai seperti Pusaran komunikasi Di Tengah Badai Kovid-19 dan Adaptasi Disiplin Ilmu komunikasi Di Masa Normal Baru.